BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari banyak pulau, menjadikannya sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya. Ketika membahas mengenai semua kebudayaan yang ada di Indonesia tentuk akan memakan waktu yang sangat lama, karena setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam budaya. Kebudayaan sudah menjadi sebuah inti dari kehidupan manusia karena ditujukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pembangunan kebudayaan bukan hanya sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks masa kini, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing perlu ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran budaya.[1] Keanekaragaman budaya yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku/etnik, agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang dimiliki Indonesia diharapkan dapat mendorong masyarakatnya untuk dapat mengenal satu satu sama lain. Dari proses saling mengenal inilah maka akan terjalin sikap toleransi. Sebagaimana Firman Allah Q.S Al-Hujurat/49: 13.[2]

---

[1]Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 91.
[2]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), 409.

يٰٓاَيُّهَاالنَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Dalam kitab tafsir al-misbah dijelaskan bahwasannya pada ayat ini Allah Swt. menguraikan mengenai prinsip dasar hubungan antar manusia. Tidak hanya kepada orang-orang yang beriman akan tetapi kepada jenis manusia. Maka dari itu ayat ini diawali dengan kata *Wahai manusia*. Pada penggalan ayat *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* ialah pegantar untuk menegaskan bahwa derajat manusia sama di sisi Allah Swt. tidak ada perbedaan antara suku yang satu dengan yang lain, tidak ada pula perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Dilanjutkan dengan *serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*, terdapat kata (شعوب) *syu'ub* merupakan bentuk jamak dari kata (شعب) *sya'b* yang digunakan untuk menunju kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabilah* yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Kata (تعارفوا) *ta'ârafu* dari kata (عرف) *'arafa* yang berarti mengenal. Kata yang digunakan pada ayat ini mengandung makna timbal balik yang berarti *saling mengenal*. Semakin kuat kita mengenal pihak lain, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. yang berdampak pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Maka dilanjutkan dengan *Sesungguhnya*

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu yang mana manusia kira kemuliaan selama ini berada pada kepemilikan materi, kecantikan, kedudukan sosial yang entah itu berasal dari kekuasaan ataupun garis keturunan, padahal hal-hal ini sifatnya sementara dan bahkan mampu membawa pada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus, dan hal itu ada di sisi Allah Swt. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Penutup ayat ini *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* yang mana menggabungkan dua sifat Allah yang mirip maknanya, yang hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama, tempat kematian seseorang, kedua, rahasia yang sagat dipendam (pembicaraan rahasia istri-istri nabi Saw.), ketiga, kwalitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Ini berarti sangat sulit bahkan mustahil seorang manusia dapat menilai kadar dan kwalitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Di sisi lain penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi

kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[3]

Ketika Allah Swt. turunkan Islam untuk menyempurnakan ajaran-ajaran agama sebelumnya, Islam mampu menyebar dan menguasai 2/3 dunia. Indonesia tak luput dari dari proses Islamisasi tersebut. Ini dapat dilihat pada mulai abad ke-13 hingga abad ke-15 mulai banyak bermunculan kerajaan-kerajaan Islam yang tersebar di wilayah Indonesia. Di Jawa misalnya, peran penting Walisongo dalam menyebarkan Islam tentu tidak perlu diragukan lagi. Dapat dilihat hasil dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo di tanah Jawa dengan cara mengakulturasikan tradisi masyarakat setempat dengan nilai-nilai ajaran Islam membuat masyarakat yang pada waktu itu kebanyakan menganut agama Hindu-Buddha menjadi tertarik untuk masuk Islam. Selain di tanah Jawa, Walisongo juga memiliki peran menyebarkan Islam ke wilayah lain seperti Maluku dan Kalimantan.

Indonesia yang memang kaya akan kearifan lokal yang bahkan sampai sekarang masih lestari. Ketika Islam datang kearifan lokal yang ada berakulturasi dengan ajaran-ajaran Islam. Ini menimbulkan banyaknya tradisi yang sampai sekarang masih dilesterarikan oleh umat Islam di wilayah-wilayah Indonesia. Menurut Ali Sodiqin dalam buku Sejarah Islam dan Budaya Lokal, pengolahan tradisi masyarakat menjadi tradisi Islam dilakukan melalui proses adopsi, adaptasi dan integrasi. Maka, setiap tradisi masyarakat harus dipandang sebagai sebuah

---

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (vol.12): pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (surah Fushshilat, surah as-Syura, surah az-Zukhruf, surah ad-Dukhan, surah al-Jatsiyah, surah al-Ahqaf, surah Muhammad, surah al-Fath, surah al-Hujurat)*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2017), 615-620.

produk yang bernilai luhur dan mengandung kearifan lokal. Tradisi yang sudah berlaku harus dievaluasi bertentangan apa tidak dengan prinsip tauhid.[4] Hal ini selaras dengan pendapat Akhmad Mujahid, bahwasannya Indonesia memang dikenal sebagai negara yang mempunyai tingkat pluralitas tinggi dalam bidang pemahaman terhadap agama yang dianutnya sehingga muncul berbagai tradisi dan kepercayaan lokal. Tradisi ini diwariskan dari datu generasi kegenerasi berikutnya melalui sosialisasi dan enkulturasi.[5] Ini menjadikan standar baku yang dipakai untuk melihat produk budaya atau tradisi lokal masyarakat berada pada legitimasi teologis, sosiologis, dan keadilan.[6] Jika memang sebuah budaya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip islam maka keberadaannya akan tetap berlangsung dan akan menjadi bagian dari kebudayaan Islam. Maka dari sini dapat dipahahami bahwasannya tidak semua budaya dan tradisi masyarakat bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Peran tradisi diperlukan bagi pembinaan sosial budaya untuk masyarakat pendukungnya agar memperkokoh nilai-nilai budaya, norma-norma serta adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun. Kerjasama antar warga masyarakat dalam perayaan tradisi sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial demi kelangsungan hidupnya, pengembangan kepribadian dan sifat-sifat manusianya. Maka dapat diartikan bahwasannya sebuah tradisi dapat digunakan

---

[4] Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal (Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 21.

[5] Tim Penulis, *Modul Ma'had Al-Jamiah UIN Antasari*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 139.

[6] Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam...*, 21.

sebagai media pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara luas.

Di Kalimantan Selatan sendiri semenjak Pangeran Samudera yang dinobatkan sebagai Sultan Suriansyah memeluk Islam diikuti seluruh pengikutnya (*bubuhan raja-raja*), terjadilah proses Islamisasi massal yang dalam waktu singkat Islam menjadi identitas masyarakat Banjar.[7] Ini menjadikan budaya lokal masyarakat Banjar berupa tradisi warisan leluhur tidak dapat dihilangkan begitu saja dimasukkanlah nilai-nilai Islam kedalamnya. Banyak sekali tradisi yang sampai sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat Banjar, salah satunya tradisi *mambubur asura*.

Tradisi *mambubur asura* merupakan tradisi yang dilakukan setiap tanggal 10 Muharram (hari asyura) dimana setiap rumah tangga setidak-tidaknya menyelenggarakannya sekali dalam beberapa tahun.[8] Namun pada dasarnya, ketika hari asyura dianjurkan untuk berpuasa. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Bukhari mengutip dari kitab Shahih Bukhari yang diterjemahkan Muhammad Fu'ad,[9]

حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قدم النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ المَدِينَة فَرَأى الْيَهُودَ تصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: مَا هذَا قَالُوا: هَذَا يَوْمُ صَالِحٌ هَذَا يَوْمُ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ

[7]Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 549.

[8]*Ibid*., 329.

[9]Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Koputindo, 2017), 390.

عَدْوِّهِمْ فَصَامَهُ مُو سى قَالَ: فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسى مِنْكُمْ فَصَامَهُ وَ أَمَرَ بِصِيَامِهِ أخرجه البخارى في: كتاب الصوم: ٦٩ باب صيام يوم عاشوراء

Dalam hadits ini Rasullah Saw. menganjurkan sahabat untuk berpuasa pada hari asyura, karena pada hari itu Allah Swt. menyelamatkan bani Isra'il dari musuh, maka nabi Musa As, berpuasa. Maka dari itu berpuasa pada hari asyura hukumnya sunnah.

Di wilayah Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 atau lebih tepatnya di Komplek Borneo Indah yang masih merupakan wilayah perkotaan, pelaksanaan tradisi *mambubur asura* dilakukan disalah satu rumah penduduk setempat yang memiliki alat untuk *mambubur asura* lalu para wanita yang bertempat tinggal di sekitar situ akan bergotong-royong membantu memasak maupun memberi sumbangan untuk membeli bahan-bahanya. Yang mana setelah bubur ini masak diletakkan dalam piring-piring yang nanti akan didoakan lalu dihidangkan untuk dimakan bersama. Setelah itu bubur yang masih ada akan dibagikan kepada tetangga-tetangga terdekat.

Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 sendiri, tiap tahun disalah satu rumah penduduk akan ada yang melaksanakan tradisi *mambubur asura* ini. Hal ini menjadikan pelaksanaan tradisi *mambubur asura* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah memiliki perbedaan dengan pelaksanaan tradisi mambubur asura di wilayah lain yang ada di Kalimantan selatan. Ada cara-cara tertentu dalam tiap masyarakat untuk memelihara warganya agar mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku

dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan dalam hal ini masyarakat muslim di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01. Mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri. Dengan menyadari pentingnya arti dan peranan tradisi *mambubur asura* dalam rangka sosialisasi dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya masyarakat banjar di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 sehingga penulis beranggapan bahwa hal ini menarik untuk dilakukan penelusuran dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mambubur asura* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru. Hal ini dikarenakan lokasi dimana tradisi ini dilangsungkan memiliki perbedaan dengan pelaksanaan tradisi *mambubur asura* yang ada di wilayah lain, menjadikan tradisi *mambubur asura* yang berlangsung di lokasi ini membuat penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian diwilayah tersebut.

Tradisi sebagai media pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat juga berlaku pada tradisi *mambubur asura* dalam peringatan 10 Muharram. Maka dari itu disini penulis mengambil judul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mambubur Asura* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru.**

B. Definisi Operasional

Agar memudahkan pemahaman tentang judul di atas maka penulis perlu menegaskan maksud judul di atas yaitu mengenai dasar pendidikan Islam berupa nilai akidah, syariah, akhlak yang terdapat dalam tradisi *mambubur asura* di

Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kota Banjarbaru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai yang dalam Bahasa Inggris yaitu *value* berasal dari Bahasa Latin yaitu *valere* yang artinya berguna, berdaya, berlaku, mampu, dan kuat. Nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang berguna atau penting bagi kemanusiaan.[10] Nilai juga dapat diartikan sebagai gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti atau tidak.[11] Nilai disini ialah suatu yang sesuai dengan hakikat manusia sehingga nilai tersebut berguna bagi masyarakat, dan sesuatu itu adalah Islam yang meliputi segala aspek kehidupan dengan nilai akidah, syariah dan akhlak.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.[12] Pendidikan Islam dimaksudkan sebagai proses membina individu maupun masyarakat secara umum agar dapat menjalani kehidupan sebagai seorang muslim.

3. Tradisi *Mambubur Asura*

Dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk menelusuri lebih dalam mengenai pelaksanaan tradisi *mambubur asura* yang memiliki perbedaan dengan di wilayah lain di Kalimantan Selatan serta mengenai nilai-nilai

---

[10]Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 439.
[11]J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2004), 35.
[12]Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarya, 2009), 15.

pendidikan Islam dalam tradisi *mambubur asura* dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi *mambubur asura* yang dimaksud disini merupakan tradisi masyarakat banjar yang dilaksanakan pada 10 Muharram.[13]

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan diteliti berdasarkan latar belakang di atas yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mambubur asura* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru.
2. Faktor yang mempengaruhi tradisi *mambubur asura* di Kelurahan Landasan ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan fokus penelitian di atas yaitu:

1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mambubur asura* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru.
2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tradisi *mambubur asura* di Kelurahan Landasan ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru.

---

[13]Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, 329.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan wawasan akademik mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mambubur asura*.
   b. Menambah khazanah keilmuan sebagai media riset ilmiah dimasa yang akan datang mengenai tradisi *mambubur asura*.
2. Secara Praktis
   a. Bagi masyarakat sebagai bentuk sumbangan pemikiran untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam serta makna yang terkandung dalam tradisi *mambubur asura*.
   b. Bagi pembaca sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan kebudayaan mengenai tradisi *mambubur asura*.
   c. Bagi penulis sebagai pengalaman untuk dapat terjun langsung meneliti tradisi yang berkembang dimasyarakat yaitu tradisi *mambubur asura*.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis mencantumkan tiga penelitian terdahulu sebagai perbandingan agar mengindari kesalahpahaman serta memperjelas permasalahan yang penulis angkat. Berikut adalah penelitian sejenis yang telah diteliti, sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Husain, NIM. 1201210544, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, 2017. Berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*

dalam Tradisi Mulutan di Desa BintangnNinggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara, membahas mengenai tradisi *Mulutan* yang ada di desa mulai dari sejarah dan waktu pelaksanaan dan kegiatan apa saja yang dilakukan. Hasil penelitian saudara Husain Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi *mulutan* ini ialah adab, doa, nazar, silaturrahmi dan shalawat. Semua itu di kelompokkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.[14]

Penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah radisi yang membedakannya pada penelitian tersebut meneliti tradisi *mulutan* yang ada di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara. Sedangkan yang penulis teliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mambubur asura* di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru.

2. Skripsi Irvan Prasetiawan, NIM. 30400113084, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Aalauddin Makassar, 2016. Judulnya *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)*, membahas mengenai persepsi masyarakat di Desa Margolembo mengenai tata cara tradisi *malam satu suro* serta dampak dari pelaksanaan tradisi tersebut. Dari hasil penelitian saudara Irvan, persepsi masyarakat Margolembo terhadap malam *satu suro* adalah malam yang keramat dan bertepatan dengan satu

[14]Muhammad Husain, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulutan di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara", *Skripsi* , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

muharram. Benda-benda pusaka seperti keris, batu dan lainnya akan dimandikan pada malam itu. Orang yang memiliki ilmu kejawen akan bersemedi di tempat sakral atau keramat seperti di gunung, pohon besar dan makam keramat. Masyarakat Margolembo juga percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan akan mendatangkan musibah atau bencana.[15]

Penelitian ini sama-sama membahas tradisi yang dilaksanakan pada bulan Muharram namun dalam penelitian saudari Irvan tersebut waktu pelaksanaan tradisi nya pada malam tanggal 1 Muharram sedangkan penelitian ini membahas mengenai tradisi pada tanggal 10 Muharram yaitu *mambubur asura*.

3. Skripsi Ulfa Triana, NIM. 1511010182, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019. Judulnya *Tradisi Suroan dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)*, membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi suroa yang ada di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan kemudian ia tinjau kembali tradisi tersebut dari perspektif pendidikan Islam. Dari hasil penelitian saudari Ulfa, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *suroan* ini dibagi dalam tiga kerangka dasar. Pertama nilai pendidikan aqidah, tradisi suroan tidak sesuai dengan nilai pendidikan aqidah karena masih didalamnya masih terdapat kepercayaan apabila tidak melaksanakan tradisi

[15] Irvan Prasetiawan, "Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Aalauddin Makassar, 2016.

ini maka akan mendapatkan kesialan. Kedua nilai pendidikan syariah, pada tradisi ini terdapat kegiatan berdoa bersama-sama, menyantuni anak yatim. Sebagai bentuk memperluas pengetahuan dan kesadaran terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati atau dihindari. Ketiga nilai pendidikan akhlak, tradisi ini melatih untuk berperilaku terpuji, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan.[16]

Penelitian ini sama-sama membahas tradisi yang dilaksanakan pada bulan Muharram. Namun bedanya terdapat pada latar belakang masyarakat yang melaksanakannya. Jika *suroan* adalah tradisi masyarakat Jawa, maka *mambubur asura* adalah tradisi masyarakat Banjar. Adapun dalam penelitian ini lebih berfokus kepada proses pelaksanaan tradisi *mambubur asura* yang ada di Kelurahan Landasan Ulin Tengah RT 01 Kota Banjarbaru dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi *mambubur asura* serta faktor yang mempengaruhi dalam tradisi ini.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penelitian.

---

[16]Ulfina Triana, "Tradisi Suroan dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

BAB II Landasan Teori, memuat tentang kajian teori dan kerangka pikir.

BAB III Metode penelitian, terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, terdiri atas simpulan dan saran.